

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas pendidikan berakar pada keyakinan bahwa tidak ada satu bangsa pun yang dapat maju dan sejahtera tanpa mengutamakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas berawal dari proses pendidikan yang berkualitas, dimana proses pendidikan mampu menyiapkan generasi mendatang yang lebih baik daripada generasi saat ini. Jika kehidupan yang akan datang sarat dengan problematika dan tantangan yang semakin kompleks, maka pendidikan harus dapat menyiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan dan problematika yang dihadapinya, yakni menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang memiliki karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang berdaya saing global.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram agar siswa mampu belajar secara aktif. Proses pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kemampuan serta potensi kognitif yang dimiliki oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari proses pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Dalam rangka mencapai tujuan kurikuler, lembaga menyelenggarakan serangkaian kegiatan

**Irianti Dewi, 2014**

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Setiap kegiatan mengandung tujuan tertentu, yaitu suatu tuntutan agar subjek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut. Salah satu strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggali berbagai hal positif yang dimiliki oleh siswa, keberminatan siswa akan sesuatu yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta karakter positif, sehingga siswa memiliki kemampuan mengatur potensinya itu untuk meraih kesuksesan.

Kurikulum 2013 yang sedang berlaku di Indonesia saat ini dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas seperti yang disebutkan di atas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual dengan pemahaman konsep, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika diharapkan mampu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Turmudi (2010) dalam Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4, membahas mengenai cara membangun kebiasaan positif melalui proyek matematika. Penerapan matematika yang diungkapkan adalah sikap penghematan

**Irianti Dewi, 2014**

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

air melalui tindakan menggosok gigi. Hal ini menunjukkan terdapat kaitan antara konsep matematika dengan pendidikan karakter yang diaplikasikan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan pendidikan matematika melalui teori psikologi positif diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar, selain agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian guru diharapkan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif (*students-centered*); pembelajaran konvensional (*teacher-centered*) dianggap tidak lagi mampu memenuhi harapan-harapan di atas. Agar siswa mampu mengembangkan sikap dan karakter mulia, kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan perbedaan potensi, maka peran guru tidak lagi sebagai pentransfer ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa agar siswa memiliki pemahaman konsep sehingga mampu menguasai berbagai kompetensi yang diharapkan sehingga mampu mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Siswa harus didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian maka Kurikulum 2013 sejalan dengan paradigma konstruktivisme dan berbagai teori dalam ilmu pendidikan.

Pandangan konstruktivisme mengemukakan bahwa siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun

**Irianti Dewi, 2014**

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis namun secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka. Menurut Piaget (dalam Ibrahim dan Nur, 2000), pedagogi yang baik harus melibatkan anak dengan situasi-situasi dimana anak itu secara mandiri melakukan eksperimen/*discovery*. Dalam pembelajaran matematika, hal ini berarti siswa mencoba segala sesuatu untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi tanda-tanda, memanipulasi simbol, mengajukan pertanyaan dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang mereka temukan pada suatu saat dengan apa yang ia temukan pada saat yang lain dan membandingkan temuannya dengan temuan anak lain. Hal ini berimplikasi pada perlunya pemahaman konsep matematis siswa yang baik sehingga siswa mampu menjadi *problem solver* yang handal.

Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya (Hudojo, 1988). Kemampuan pemecahan masalah dalam pengajaran matematika dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan berbagai konsep, prinsip, dan keterampilan matematika yang telah atau sedang dipelajari untuk menyelesaikan soal nonrutin.

Namun pada kenyataannya, hingga saat ini sekolah belum mampu menyajikan proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang kurang bermakna ini diduga yang menjadi penyebab sulitnya peserta didik mencapai tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik. Untuk itu, seperti dalam draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses

pembelajaran yang dikehendaki adalah *pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan*. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah *proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual*. (Hidayat, 2013)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih dirasakan sangat kurang. Dalam pengamatan penulis selama enam bulan dalam studi pendahuluan yang dilakukan penulis di beberapa sekolah di Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung, secara umum pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional. Dalam pembelajaran matematika, guru memulai pelajaran dengan contoh-contoh soal yang dituangkan dalam buku paket lalu dikerjakan bersama-sama di papan tulis, setelah beberapa contoh dikerjakan guru dan siswa kemudian siswa disuruh mengerjakan soal-soal latihan untuk dikerjakan seperti contoh di papan tulis. Setelah dianggap cukup waktu siswa mengerjakan soal kegiatan diakhiri dengan pembahasan soal-soal yang dikerjakan siswa dan oleh guru. Dampak dari pembelajaran seperti ini adalah ketika siswa menghadapi soal-soal nonrutin, siswa merasa kebingungan dan tidak tahu harus bagaimana cara menyelesaikannya.

Dari hasil temuan tes formatif pada pelajaran matematika di kelas V di salah satu SD negeri di Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung pada materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok, hasil

**Irianti Dewi, 2014**

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa kurang memuaskan. Dari 30 siswa yang mendapat nilai 72 ke atas sebanyak 13 siswa, sisanya 17 siswa mendapat nilai kurang dari 72, artinya di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada kelas V SD tersebut sebesar 72.

Hal ini dapat terlihat pula dari hasil Olympiade MIPA (OSN) siswa kelas V SD tersebut selama lima tahun berturut-turut, selalu hanya mencapai peringkat di bawah 5 di tingkat provinsi, dan belum pernah mencapai pada tingkat nasional. Penulis menduga hal ini disebabkan karena kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih rendah. Rendahnya kemampuan ini membuat siswa banyak mengalami kesulitan terutama dalam mengerjakan soal-soal eksplorasi dan soal cerita. Berikut disajikan data prestasi siswa kelas V di SD tempat penulis melakukan penelitian dalam mengikuti Olympiade Sains Nasional bidang Matematika.

Tabel 1.1  
Data Prestasi OSN Siswa SD di Tempat Penelitian

No.	Tahun	Peringkat ke-	Gugur di Tingkat
1	2009	8	Kabupaten
2	2010	4	Kabupaten
3	2011	7	Provinsi
4	2012	8	Provinsi
5	2013	5	Provinsi

Dari kenyataan seperti yang dijelaskan di atas dapat diketahui siswa-siswa sekolah dasar masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan baik berdasarkan keunggulan potensi yang dimilikinya. Banyak siswa yang belum memahami bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik. Siswa masih

Irianti Dewi, 2014

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sering bingung untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan cara apa harus dikerjakan. Mereka belum mampu menggunakan strategi dan pengetahuan kognitif mana yang harus digunakan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini pulalah yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa dalam pelajaran matematika. Maka, proses pembelajaran melalui *PBL* dengan Pendekatan *AI*, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, karena kemampuan ini harus tumbuh pada situasi belajar yang memungkinkan siswa mengasah kesadaran akan kemampuan dirinya dan meyakini dirinya mampu menghadapi setiap permasalahan matematika yang diberikan.

Pendidikan di sekolah harus memberikan pengalaman belajar terencana dalam membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupan sampai mencapai titik kemampuan optimal. Untuk mencapai titik optimal itu, perlu dilakukan pembelajaran dengan menyajikan masalah, sehingga pendidikan mampu mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di dalam masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran dapat berhasil jika ada *feed back* atau balikan yang baik antara guru dengan peserta didik atau siswa. Hal ini dapat dicapai apabila ada komunikasi yang baik dan positif antara guru dengan siswa. Seorang guru harus berupaya sebaik mungkin memahami potensi yang dimiliki setiap siswa sehingga dapat membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan memberikan kesempatan

**Irianti Dewi, 2014**

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada siswa untuk berfikir dan memahami apa yang dipelajari. Menumbuhkan pemahaman yang baik bisa dilakukan dengan cara memberikan apresiasi terhadap siswa dalam setiap usahanya membangun pengetahuan atau prestasi apapun yang telah mereka raih. Kemampuan komunikasi yang baik, memberikan komentar, penguatan, maupun investigasi yang apresiatif terhadap siswa, selain sangat bermanfaat di dalam memahami masalah matematika yang diberikan serta untuk merepresentasikan pemahaman siswa akan masalah matematika yang diajukan, juga pada akhirnya akan membentuk suatu perubahan pada diri siswa sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Jika sudah terjadi *feed back* apresiatif antara guru dan siswa maka diharapkan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran dengan karakteristik yang demikian, kurikulum 2013 memberikan alternatif model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk diterapkan guru dalam proses belajar di kelas. *Problem-Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995 dalam Sudiarta, 2004). Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua

**Irianti Dewi, 2014**

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

definisi tersebut mengandung arti bahwa *PBL* atau PBM merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Boud dan Felletti (1991, dalam Suci, 2008) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*”. H.S. Barrows (1994), sebagai pakar *PBL* menyatakan bahwa definisi *PBL* adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. *PBL* adalah model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004 dalam Mahmudi, 2010).

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Stimulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. *PBL* menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Model pembelajaran ini diperlukan dalam mempersiapkan anak didik agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Namun, seyogianya pengembangan kemampuan seseorang bukan hanya terbatas pada bagaimana cara ia memecahkan

Irianti Dewi, 2014

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah dengan baik berdasarkan kemampuan kognitifnya. Lebih penting dari itu adalah ia mampu menggali dan mengaktualisasikan seluruh kemampuan dirinya secara optimal sehingga ia akan menjadi manusia yang mampu berkontribusi dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Namun berdasarkan pengalaman mengajar dan observasi pembelajaran di lapangan, terdapat beberapa kelemahan di dalam *PBL*, yaitu :

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Siswa merasa kesulitan dan tidak sanggup menyelesaikan masalah karena ia tidak tahu cara menggunakan kemampuan kognitif yang ia miliki.
3. Siswa tidak memahami tujuan dan manfaat bagi mereka mengapa mereka harus berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan mereka enggan belajar sesuatu yang tak ingin mereka pelajari.

Untuk itu guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat mengurangi kelemahan *PBL*. Dalam penelitian ini, peneliti mengkombinasikan model *Problem-Based Learning* dengan pendekatan yang selain dapat mengurangi kelemahan yang terdapat dalam *PBL*, pendekatan ini juga dapat memotivasi peserta didik agar mereka mampu memunculkan seluruh potensi positif yang mereka miliki. Pendekatan atau strategi yang dimaksud selama ini lebih banyak digunakan dalam meningkatkan kualitas manajemen bisnis, namun penulis akan mengadaptasikannya ke dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Strategi ini disebut *Appreciative Inquiry Approach*. *Appreciative Inquiry (AI)* adalah sebuah pendekatan yang menawarkan proses untuk secara positif mengeksplorasi, secara kolektif berimajinasi, merancang, dan melangkah ke masa depan. *AI*

dimulai dengan melihat kekuatan sumber daya yang dimiliki, dan memanfaatkan kekuatan tersebut untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Whitney dan Trosten-Bloom (2007), dua teoritis dan penggiat *AI* ternama, menjelaskan *AI* sebagai “Pendekatan terhadap perubahan pribadi dan organisasi berdasar pada asumsi bahwa pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebenarnya merupakan perubahan itu sendiri.” Di dalam bukunya, Whitney, D. & Bloom, A.T. (2007), menyebutkan bahwa *Appreciative Inquiry (AI)* adalah sebuah proses perubahan yang positif, yang bersifat sangat afirmatif (positif dan sungguh-sungguh). Semua kegiatan, praktik, dan proses *AI* berpusat pada sisi terbaik organisasi atau individu, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. *AI* sama sekali tidak mengingkari bahwa masalah dan persoalan itu tidak ada. Tetapi, memfokuskan diri pada hal-hal positif dan kelebihan yang dimiliki jauh lebih efektif ketimbang berbicara soal masalah dan persoalan.

Lorne (2003) mengartikan *AI* sebagai sebuah paradigma dalam menemukan apa yang dibutuhkan untuk membuat hidup organisasi lebih baik.

Dari berbagai bentuk definisi *AI* di atas, ada sejumlah kata kunci yang menjadi benang merah: penyelidikan, pertanyaan, penghargaan, kekuatan-kekuatan, impian, perubahan dan masa depan. Dengan demikian, *AI* bisa kita artikan sebagai metode dan praktik pengembangan organisasi atau komunitas yang bertujuan mewujudkan perubahan individu atau kolektif menuju masa depan yang diimpikan melalui suatu penyelidikan yang menggunakan seni bertanya yang memberikan penghargaan terhadap kekuatan-kekuatan individu tersebut.

**Irianti Dewi, 2014**

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui pendekatan *AI* yang dilakukan dengan model *PBL* (selanjutnya disebut sebagai *Model PBL-AI*), pembelajaran diharapkan selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, *AI* mampu membuat siswa percaya diri untuk melakukan tindakan positif, karena apapun tindakannya akan dilihat kelebihan dan keberaniannya. Dengan ini, siswa mampu melahirkan visi baru dan merefleksikan tujuan pembelajaran yang ingin diraih berdasarkan kemampuan kognitif yang dimiliki. Pendekatan ini mampu menumbuhkan karakter positif siswa seperti tujuan pendidikan nasional kita. Siswa dilatih untuk selalu optimis serta memandang segala sesuatu dari sisi positif tanpa mengabaikan kelemahan yang dimiliki untuk dikembangkan ke arah yang lebih baik dalam meraih kesuksesan dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Melihat begitu pentingnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik dalam meraih kesuksesan seseorang, khususnya dalam pembelajaran matematika, maka penulis melakukan penelitian mengenai Integrasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Appreciative Inquiry Approach* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. Penelitian ini akan dilakukan di kelas V salah satu SD negeri di Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran *Model PBL-AI* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan

Irianti Dewi, 2014

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah matematis siswa kelas V Sekolah Dasar secara signifikan?” Dari rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD yang memperoleh pembelajaran dengan *model PBL-AI* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran model *PBL-AI* dalam meningkatkan kemampuan masalah matematis siswa kelas V sekolah dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V Sekolah Dasar melalui pembelajaran *model PBL-AI*. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan antara lain untuk:

1. Mengetahui apakah pembelajaran model *PBL-AI* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V Sekolah Dasar secara signifikan.
2. Mengetahui bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran model *PBL-AI* dalam meningkatkan kemampuan masalah matematis siswa kelas V sekolah dasar?

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Irianti Dewi, 2014

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah dan bagi peneliti lain, antara lain sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan pertimbangan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar pada pelajaran matematika khususnya.
- b. Meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas melalui pembelajaran *Model PBL-AI*, juga memaksimalkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki siswa khususnya dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- c. Sebagai bagian dari upaya pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar

### 2. Bagi Siswa

- a. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
- b. Dengan pembelajaran *Model PBL-AI*, siswa lebih termotivasi dalam belajar matematika karena siswa menemukan kekuatan positif yang dimilikinya.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran *Model PBL-AI* secara efektif dapat membuat siswa bergairah dalam belajar serta menemukan keunggulan lain yang ia miliki untuk meraih kesuksesan.

### 3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang pengaruh pembelajaran *Model PBL-AI* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Irianti Dewi, 2014

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian pengajaran matematika lebih lanjut.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2012) yang memuat struktur isi tesis antara lain meliputi:

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab I memuat antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.

##### **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab II memuat tentang: Kajian Pustaka yang berisikan tentang konsep dasar atau teori tentang: kemampuan pemecahan masalah matematik siswa, pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan Pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)*, penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian.

##### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab III merupakan uraian yang berkenaan dengan langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: Lokasi dan Subyek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian dan Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

##### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Irianti Dewi, 2014

*Integrasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Appreciative Inquiry Approach dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV berisikan tentang pengolahan data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan penelitian. jawaban atas permasalahan, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian serta pembahasan hasil temuan.

#### BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisikan tentang simpulan yang merupakan akhir dari sebuah tulisan yang memaknai terhadap analisis temuan sebuah penelitian, serta rekomendasi atau saran atas hasil yang telah diteliti untuk penelitian berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.